

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank umum syariah sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang jasa keuangan syariah, diwajibkan untuk menjadi pengelola zakat. Hal ini merupakan peran dan fungsi yang melekat pada bank syariah untuk mengelola dana-dana sosial, termasuk di dalamnya zakat, infak dan sedekah (Aisya, 2020). Perkembangan BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia bisa dikatakan sangat pesat. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama islam dan masyarakat muslim perlu mewaspadaai sistem riba yang diterapkan oleh bank konvensional. Perbedaan yang sangat menonjol antara bank konvensional dan bank syariah adalah diperkenalkannya sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah. Pengenalan sistem ini bertujuan agar nasabah dapat memantau secara langsung kinerja bank syariah berdasarkan tingkat bagi hasil yang dicapai. Jika suatu bank syariah menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi maka bagi hasil yang didapatkan nasabahnya juga akan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Namun penurunan tingkat bagi hasil akan mempercepat kemerosotan yang dialami bank syariah tersebut (Aprilia, 2021).

Seiring berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, tantangan yang harus dihadapi BUS (Bank Umum Syariah) juga akan semakin membesar. Adanya tantangan baru membuat bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menyediakan modal, aset dan hutang. Kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dengan ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return On Equity*) (Aryawati, 2022).

Meningkatnya pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia dipastikan karena semakin membaiknya tingkat kinerja perbankan di Indonesia, meningkatnya kinerja perbankan tak lepas dari upaya atau minat masyarakat untuk terus menggunakan jasa perbankan yang menjadi bank kepercayaan mereka, terkhusus bagi nasabah atau pihak yang menanamkan modalnya pada bank dengan harapan mendapatkan kembali keuntungan.

Sehingga dalam meningkatkan kinerja, tentu setiap bank memiliki cara tertentu untuk mempertahankan nasabahnya agar modal yang ditanamkan tidak berpindah kebank lainnya. Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa modal bank merupakan hal utama dalam meningkatkan kinerja keuangan bank, sehingga bank dituntut untuk hati-hati dalam penggunaan dananya. Jika bank tidak baik dalam pengelolaan dana atau modal maka berakibat buruk pada kinerja bank tersebut, dan dikarenakan juga oleh krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia membuat masyarakat menjadi lebih teliti dalam menilai kinerja perbankan, oleh karena itu bank harus bisa menunjukkan kinerja yang optimal bagi masyarakat dengan menjaga tingkat profitabilitas, karena dengan profitabilitas yang tinggi masyarakat akan memiliki kepercayaan terhadap bank tersebut (Hamdani et al., 2018).

Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah suatu bank yang menjalankan operasional atau kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah, yaitu berdasarkan perjanjian antara pihak bank dengan pihak nasabah mengenai penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha. Salah satu prinsipnya adalah dengan menerapkan sistem bagi hasil dibandingkan sistem bunga. Sedangkan Bank konvensional adalah suatu bank yang beroperasi secara konvensional, meskipun sistem bunga tetap berlaku pada bank konvensional (Fatimatuzzahro, 2022).

Tujuan perusahaan perbankan itu ada tujuan jangka pendek dan jangka Panjang, tujuan jangka pendek perusahaan adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan tentunya ingin menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut merupakan alternatif investasi yang tepat. Investor yang akan menanamkan modalnya tentu memilih perusahaan yang kinerjanya baik. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham. Investor lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Investor yang

pintar akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik, dan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Berbagai kebijakan dan keputusan diberlakukan oleh manajemen perusahaan agar laba yang diperoleh tinggi. Perusahaan yang menghasilkan laba besar dinilai lebih baik kinerjanya daripada perusahaan yang menghasilkan laba kecil atau bahkan tidak menghasilkan laba sama sekali (Adillah, 2020).

Bank syariah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992, melihat perkembangan bank syariah yang semakin signifikan, pemerintah mengeluarkan UU No. 21 tahun 2008 berisi tentang Perbankan Syariah. Hal ini merupakan awal yang baik bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Semakin berkembangnya perbankan syariah menunjukkan bahwa potensi perbankan syariah sangat besar dan jumlah perusahaan yang mempunyai kewajiban pembayaran zakat pasti akan semakin meningkat. Alasan meningkatnya perbankan syariah karena adanya kebutuhan dan kesadaran masyarakat muslim di Indonesia yang mulai sadar akan adanya riba pada bunga bank. Sebagai lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan syariah, bank syariah memiliki peran dan juga fungsi utamanya yaitu mengelola dana sosial berupa ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) menghimpun dana dan menyalurkan dana berdasarkan ketentuan yang berlaku pada prinsip ekonomi Islam (Fatimatuzzahro, 2022).

Zakat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang berkaitan dengan harta benda yang di miliki seseorang dan tergolong dalam ibadah maliyah atau ibadah harta (Rahmadani, 2021). Zakat mempunyai fungsi yang cukup penting dalam mengatasi kesenjangan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan. Dana zakat yang telah terkumpul dan kemudian disalurkan dengan baik dapat menjadi solusi bagi mustahiq dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Daya beli mustahiq akan berpengaruh terhadap peningkatan penawaran pada sektor pasar riil. Dengan begitu, zakat mempunyai pengaruh terhadap perekonomian secara makro. Jika zakat dibayarkan dengan baik, secara transparan dan bertanggung jawab maka akan banyak masalah ekonomi dan sosial yang terpecahkan (Fatimatuzzahro, 2022).

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2011, Pasal 1(2) tentang Pengelolaan Zakat mengatur bahwa zakat adalah harta yang wajib dibagikan oleh umat Islam atau organisasi usaha kepada penerima manfaat yang sah menurut hukum Islam (Wardani & Handini, 2021). Pasal ini menyatakan bahwa badan usaha seperti perusahaan juga dapat melakukan inisiatif berzakat bagi perusahaannya. Dengan adanya zakat yang diberikan perusahaan kepada masyarakat tentunya akan berdampak pada terbentuknya citra tersendiri dan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan dikemudian hari (Sari & Ayunda, 2023).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar negara di dunia, khususnya Indonesia adalah masalah kemiskinan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan. Islam yang merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia telah memberikan solusi terhadap permasalahan hidup yang dihadapi masyarakat (Sari & Ayunda, 2023). Secara umum, zakat dianggap sebagai salah satu alternatif penting untuk menyelesaikan masalah sosial ekonomi yang paling banyak terjadi di dunia, yaitu kemiskinan. Mengumpulkan atau menghimpun zakat dari muzaki atau orang yang membayar zakat sudah tidak lagi merasa terpaksa. Namun hal ini berbanding terbalik dengan zakat perusahaan sehingga perlu memperluas atau memahami terkait pembayaran zakat institusi seperti perusahaan atau badan hukum (Vivi, 2022).

Salah satu penyebab belum terealisasinya potensi zakat, khususnya zakat perusahaan adalah kurangnya kesadaran perusahaan dari pihak pemilik dan juga pengelola perusahaan untuk mengeluarkan zakat perusahaannya, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa zakat adalah urusan pribadi bukan urusan perusahaan (Wardani & Handini, 2021). Tidak ada undang-undang yang mengatur sanksi bagi yang tidak membayar zakat. Dengan demikian pencapaian perusahaan atas dasar pembayaran zakat belum disadari oleh beberapa perusahaan (Fatimatuzzahro, 2022).

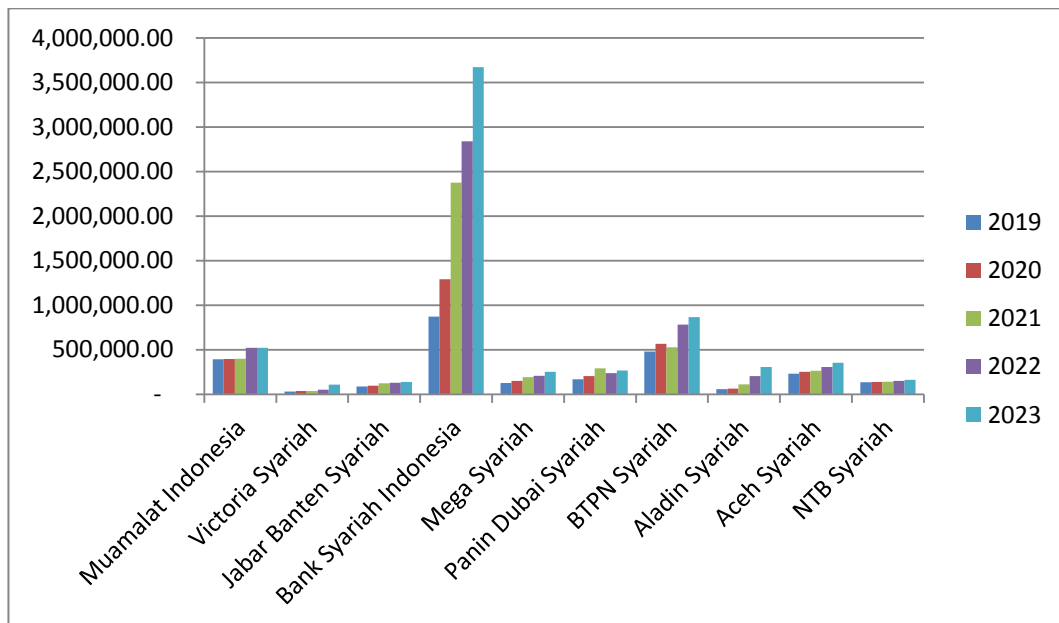
Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana atau

simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi hasil bank tersebut. Untuk itu, sebuah bank diwajibkan melaporkan data keuangan dan rasio keuangan dari bank tersebut, dengan tujuan untuk melaporkan kinerja bank secara transparan (Saleh, 2021).

Pengeluaran zakat suatu perusahaan erat kaitannya dengan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini juga berlaku untuk BUS (Bank Umum Syariah), peningkatan laba yang dihasilkan oleh BUS (Bank Umum Syariah) juga meningkatkan pengeluaran zakat perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perhitungan dana zakat maka harus disajikan terlebih dahulu kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pengeluaran zakat suatu perusahaan, perhitungan dana zakat yang dikeluarkan sebesar 2,5% (Alika et al., 2023).

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berjumlah 16 Bank Umum Syariah, tetapi penulis hanya mengambil 10 sampel Bank Umum Syariah, karena ada 6 Bank yang data laporan keuangannya tidak dipublikasikan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berikut ini adalah grafik zakat perusahaan yang dikeluarkan oleh sepuluh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2019-2023.



Sumber : laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023

(Data diolah penulis)

Gambar 1.1

Grafik Data Perkembangan Pengeluaran Dana Zakat Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

Pada gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa zakat yang dikeluarkan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu:

1. Pada tahun 2019-2023 zakat yang dikeluarkan terus meningkat karena adanya perkembangan total aset Bank Umum Syariah (BUS) yang menunjukkan kenaikan setiap tahunnya yaitu pada PT. Bank Syariah Indonesia, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Aceh Syariah, PT Bank NTB Syariah, PT. Bank Mega syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank Aladin Syariah Tbk, PT. Bank Victoria Syariah,
2. Sedangkan tahun 2021 dan 2022 zakat yang mengalami penurunan yaitu pada PT Bank BTPN Syariah Tbk dikarenakan adanya pandemi pada tahun 2021 sehingga berdampak pada tingkat pendapatan, penyaluran pembiayaan dan memberi pengaruh pada tingkat menabung masyarakat di Bank BTPN Syariah Tbk. Sedangkan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk

mengalami penurunan dikarenakan perusahaan tersebut kurang baik dalam mengelola penyetoran modal bank yang akan memperoleh laba atau keuntungan.

Menurut Tristingtyas dan Mutaher (2019) Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpun dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. kinerja bank diukur dengan beberapa rasio, namun profitabilitas merupakan indikator pengukuran yang paling tepat. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan operasional, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Asiva Noor Rachmayani, 2018).

Dalam penelitian ini ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih bagi semua investor dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Aisya, 2020).

UINSSC

Berikut ini data kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) pada BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia tahun 2019-2023:

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan pada BUS (Bank Umum Syariah)
Tahun 2019-2023

PT	2019		2020		2021		2022		2023	
	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
Muamalat Indonesia	0.11	1.23	0.12	1.18	0.08	0.89	0.37	3.16	0.42	3.72
Victoria Syariah	0.63	4.63	0.40	2.11	2.84	19.43	1.32	5.27	5.25	10.12
Jabar Banten Syariah	1.95	12.70	1.89	12.78	2.52	7.91	4.67	33.48	2.47	18.33
Bank Syariah Indonesia	6.09	56.80	6.80	62.37	6.67	55.79	8.02	68.52	9.50	68.90
Mega Syariah	2.88	13.93	5.09	24.08	13.95	99.75	10.69	53.82	8.44	45.58
Panin Dubai Syariah	0.80	4.25	0.36	2.03	-6.53	-31.16	7.03	39.24	7.29	45.41
BTPN Syariah	52.04	119.40	33.50	73.83	44.51	99.83	45.38	97.81	32.87	71.07
Aladin Syariah	50.45	63.57	35.34	40.54	-14.52	-14.61	-28.30	-19.98	-16.19	-17.12
Aceh Syariah	8.72	79.28	6.70	54.76	7.59	67.42	8.03	62.94	6.99	44.26
NTB Syariah	9.59	43.42	7.21	36.58	5.85	35.26	7.74	47.02	9.47	59.16

(Sumber : Laporan Rasio Keuangan pada OJK {Otoritas Jasa Keuangan})

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh suatu bank mengalami peningkatan dan penurunan sehingga mengakibatkan ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) mengalami turun naik dari tahun ketahun. Maka dapat diketahui bahwa ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) yang dikeluarkan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu:

1. ROA (*Return On Asset*) yang paling tertinggi pada tahun 2019, 2021 sampai 2023 adalah BTPN Syariah, sedangkan pada tahun 2020 yaitu pada Bank Aladin Syariah. Kemudian ROA (*Return On Asset*) yang paling terendah pada tahun 2019-2020 adalah Bank Muamalat Indonesia dan pada tahun 2021-2023 yaitu Bank Aladin Syariah.
2. ROE (*Return On Equity*) yang paling tertinggi dari tahun 2019-2023 adalah BTPN Syariah, dan ROE (*Return On Equity*) yang paling terendah tahun 2019-2020 pada Bank Muamalat Indonesia, tahun 2021 Bank Panin Dubai, tahun 2022-2023 pada Bank Aladin Syariah.

ROA (*Return On Asset*) penting bagi perbankan karena digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Rasio ROA (*Return on Asset*) digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur berdasarkan aset, dimana sebagian besar dananya bersumber dari tabungan masyarakat, sehingga ROA (*Return On Asset*) lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Semakin besar ROA (*Return On Asset*) suatu bank, maka semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam hal pemanfaatan aset. Semakin kecil ukurannya, semakin kecil kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset sehingga meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya (Hadi, 2021).

Sedangkan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan, Rasio *Return On Equity* (ROE) penting bagi para pemilik dan pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi juga keuntungan yang dihasilkan karena tambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan (Hidayat, 2021).

Dari uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pemahaman tentang zakat perusahaan dari masyarakat khususnya sektor ekonomi dan kurangnya kesadaran perusahaan dari pihak pemilik dan juga pengelola perusahaan untuk mengeluarkan zakat perusahaannya. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa zakat adalah urusan pribadi bukan urusan perusahaan.

- b. Berdasarkan penyaluran dana zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia hanya ada dua perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT Bank BTPN Syariah Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2021 dikarenakan adanya pandemi pada tahun 2021 sehingga berdampak pada tingkat pendapatan, penyaluran pembiayaan dan memberi pengaruh pada tingkat menabung masyarakat di Bank BTPN Syariah Tbk. Sedangkan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2022 mengalami penurunan dikarenakan perusahaan tersebut kurang baik dalam mengelola penyetoran modal bank yang akan memperoleh laba atau keuntungan.

2. Batasan Masalah

- a. Rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan, salah satu perhitungan rasio keuangan adalah rasio profitabilitas karena untuk mengetahui besar kecilnya laba perusahaan. Salah satu indikator untuk mengukur rasio profitabilitas adalah ROA dan ROE.
- b. Fokus pada laporan keuangan perusahaan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019-2023.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penyusunan dapat merumuskan pokok permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis, sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh dari Kinerja Keuangan terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang bermanfaat untuk mengelola dana pengeluaran zakat perusahaannya.
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengeluaran Zakat Perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang dibahas dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

